

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia terlibat dalam produksi sumber daya alam yang ada. Salah satunya adalah kegiatan pertanian, yang dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi produksi, yaitu mengintensifkan pertanian dengan penggunaan pupuk atau benih berkualitas tinggi, dan penggunaan pestisida.

Indonesia adalah negara agraris, dimana sektor pertanian merupakan penopang perekonomian utama masyarakatnya. Pertanian sendiri sangat erat hubungannya dengan pestisida karena pestisida dapat meningkatkan hasil pertanian. Untuk penggunaan pestisida sendiri juga memiliki aturan, seperti penggunaan pestisida diatur dalam PP No. 7 tahun 1973 tentang pengawasan atas peredaran, penyimpanan, dan penggunaan pestisida, serta untuk pengawasan pestisida diatur dalam Permentan No. 107 tahun 2014. Penggunaan pestisida secara berlebihan dan tidak sesuai aturan dapat berdampak buruk bagi lingkungan seperti terjadinya pencemaran pada tanah pertanian.

Perilaku yang kurang baik dalam penggunaan pestisida tidak hanya berdampak terhadap lingkungan namun juga dapat mengakibatkan keracunan pada tubuh manusia. Pestisida dapat menyebabkan kontaminasi pada tubuh manusia, sehingga menimbulkan gejala-gejala yang dapat

dirasakan oleh penderita. Masyarakat yang terpapar langsung oleh pestisida, banyak yang kurang sadar akan bahaya pestisida tersebut. Gejala-gejala seperti kelelahan, sakit kepala, pandangan kabur, muntah, dan kejang merupakan efek dari keracunan pestisida tergantung dari sifat pestisida.(Ihsan,2020)

Penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat memberikan akibat efek samping keracunan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan penggunaan pestisida antara lain tingkat pengetahuan sikap atau perilaku pengguna pestisida, penggunaan alat pelindung diri, serta kurangnya informasi yang berkaitan dengan resiko penggunaan pestisida. Selain itu petani lebih banyak mendapat informasi mengenai pestisida dari petugas pabrik pembuat pestisida dibanding petugas Kesehatan.

Menurut World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Ihsan (2020) setiap tahunnya terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada petani yang sebagian besar (80%) terjadi pada negara-negara berkembang. Pada tahun 2016, sekitar 6000 penduduk Thailand mengalami keracunan pestisida yang menyebabkan kematian. Indonesia sendiri, pada tahun 2016 terjadi sebanyak 771 kasus keracunan pestisida berdasarkan data yang dirujuk dari sentra informasi keracunan nasional. Keracunan pestisida pada periode April-Juni 2017 tercatat sebanyak 180 kasus, sedangkan pada periode Juli-September 2017 terjadi 4 kasus keracunan pestisida di Provinsi Jawa Tengah dengan 2 diantaranya meningeal dunia.

Dilansir dari DetikNews pada kamis 8 april 2021 salah satu petani jalan Merah

Delima Kelurahan Tanjung Redeb Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau ditemukan meninggal dunia di lahan perkebunan di Jalan poros, Bulungan, Gunung Tabur, Kabupaten Berau. Korban diduga terhirup insectisida. Hal ini Kapolsek Gunung Tabur, AKP Tatok Trihariyanto membenarkan kejadian tersebut terjadi pada Kamis (8/4). Dia menyebut berdasarkan keterangan, saat itu korban bersama 2 rekannya yakni La Edi dan Dedy tengah melakukan penyemprotan insektisida di lahan perkebunan kelapa sawit milik warga Kelurahan Gunung Tabur, Berau.

Banyak petani yang enggan menggunakan APD karena tidak nyaman, terganggu dalam pekerjaannya dan merasa tidak perlu menggunakannya, sehingga hanya sedikit petani yang menggunakannya, dan yang digunakan menyalahi aturan dan sepertinya digunakan sembarangan. Pertanian merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal dimana mereka yang bekerja di sektor informal kurang menyadari pentingnya APD dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor formal. (Dasman,2017)

Lampung Barat merupakan pusat pertanian hortikultural di provinsi Lampung dengan luas Sekitar 1.254 Ha. sehingga mayoritas pekerjaan penduduk adalah petani, khususnya di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung barat untuk jenis petani yang ada di desa Sukaraja adalah petani kopi, petani sayuran dan petani sawah. Berdasarkan data dari kepala Desa Sukaraja pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Sukaraja 2815 jiwa yang tersebar di 7 kampung yaitu Mabar Jaya, Marga Jaya, Marga Jadi, Marga Mekar, Marga Mulya, Marga Sejati, Marga Setia. Untuk jumlah dan jenis petani yang ada di Desa Sukaraja tertera pada table 1.1

table 1.1

### Jumlah Petani Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat

NO	Nama Kampung / Dusun / Pemangku	Jenis petani		
		Petani kopi	Petani sayur	Petani sawah
1	Mabar Jaya	208	78	-
2	Marga Jaya	144	27	29
3	Marga Jadi	193	16	18
4	Marga Mekar	212	7	11
5	Marga Mulya	484	5	10
6	Marga Sejati	178	-	3
7	Marga Setia	347	3	2
Jumlah		1766	136	73
Jumlah penduduk dengan pekerjaan petani 1975 dari jumlah penduduk 2815				

Berdasarkan data di atas di dapatkan jumlah petani kopi 1766, petani sayuran 136 dan petani sawah 73 orang. dengan jumlah tersebut penulis lebih memilih meneliti petani sayuran di bandingkan dengan petani kopi dan sawah karena untuk panen biji kopi dapat dilakukan setelah tanaman berusia sekitar 2,5-3 tahun (robusta) 3-4 tahun (arabica) setelah di tanam untuk panen selanjutnya membutuhkan waktu 8-9 dan frekuensi penggunaan pestisida relatif rendah dibandingkan dengan tanaman sayuran dan padi yang frekuensi pemakaian pestisidanya tinggi hingga 1-3 kali seheminggu penyemprotan terlebih pada saat musim penghujan. Pemakain pestisida yang telalu

tinggi dan terus menerus dapat menyebabkan kerugian, antara lain pencemaran pada lingkungan pertanian, penurunan produktivitas, keracunan pada hewan, bahkan keracunan pada manusia.

Untuk petani sawah hanya berjumlah sedikit oleh karena itu penulis lebih tertarik meneliti petani sayuran. Jenis sayuran yang ditanam oleh petani di desa sukaraja sendiri yaitu tomat, kol, buncis, terong dan cabai. Dari survei awal yang dilakukan penulis terdapat petani sayuran di desa sukaraja yang tidak memakai APD seperti masker dan sarung tangan pada saat peracikan dan penyemprotan pestisida. Hal inilah yang tentunya akan mempunyai dampak negatif bagi para petani.

Dari masalah-masalah tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dengan judul “Gambaran Perilaku Petani Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Saat Penggunaan Pestisida di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Lampung Barat 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan perumusan masalah yaitu :Bagaimanakah Perilaku Petani Sayuran Dalam Pemakaian APD Pada Saat Penggunaan Pestisida di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Sayuran Petani Sayuran Dalam Pemakaian APD Pada Saat Penggunaan Pestisida di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat 2022

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan petani dalam penggunaan APD pada saat penggunaan pestisida.
- b. Untuk mengetahui sikap petani dalam penggunaan APD pada saat penggunaan pestisida.
- c. Untuk mengetahui tindakan petani dalam penggunaan APD pada saat penggunaan pestisida

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis terutama mengenai penggunaan APD oleh petani pada saat menggunakan pestisida.
2. Untuk memberikan masukan kepada petani tentang APD dengan baik dan benar pada saat menggunakan pestisida.
3. Menambah sumber informasi bagi institusi jurusan kesehatan lingkungan dan masukan bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut

## **E. Ruang Lingkup**

Pengelolaan data ini dengan deskriptif adapun Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku petani sayuran dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) pada saat penggunaan pestisida. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022 menggunakan lembar kuesioner di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.